

BAB II

A. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai *hidden curriculum* tentu tidak asing bagi para akademisi yang berfokus pada dunia pendidikan. Bukan tidak mungkin menemukan istilah ini pada literatur-literatur yang ada, sebab, pembahasannya selalu mengikat kurikulum induk (tertulis). Sehingga pembahasan ini hanyalah bagian dari komponen kurikulum secara umum dan sedikit yang membahasnya secara terperinci dalam sebuah buku.

Sejauh ini, Peneliti tidak sulit dalam menemukan tulisan, karya-karya asli ataupun artikel-artikel yang secara spesifik dan komprehensif membahas tema ini. Namun kebanyakan dari karya dan tulisan-tulisan yang Peneliti temukan masih bersifat parsial tidak holistik dalam bentuk buku atau karya. Dalam artian, bahwa persoalan *hidden curriculum* dengan pendidikan karakter cukup ramai diperbincangkan dan dibahas. Akan tetapi, jika keduanya dihubungkan dengan variabel tunagrahita, maka Peneliti sama sekali belum menemukan yang senada. Sehingga, pada tinjauan pustaka, yang Peneliti temukan hanya dua variabel secara bersamaan tidak terpisah. Berikut beberapa penelitian terkait tema di atas, yaitu:

Skripsi yang diteliti oleh Wiwin Trisnasari (2016) dengan judul “*Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam Hidden curriculum di Pondok Pesantren Berbasis Entrepreneur*”, penelitian ini berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam *hidden curriculum* di Pondok pesantren Adh-Dhuha Guwosari

Pajangan Bantul. Dari penelitian ini mencoba mendudukan kembali *hidden curriculum* sebagai suatu komponen pendidikan yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter, baik dalam spiritual, emosional, dan sosial. Yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini adalah apa saja bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang ada di Pondok Pesantren *Entrepreuer Adh-Dhuha* dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalamnya.

Tesis tentang "*Hidden curriculum dalam Pendidikan Agama Islam*", diteliti oleh Musowir (2004). Penelitian kuantitatif ini menjadikan SLTP Muhammadiyah Borobudur sebagai objek lapangan. Hal yang dikaji oleh penelitian ini adalah pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pendidikan agama Islam di SLTP tersebut ditinjau dari aspek organisasi, sosial dan kebudayaan dan mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pendidikan Agama Islam.

Penelitian selanjutnya, berjudul "*Pengaruh Kurikulum Tersembunyi (Hidden curriculum) Terhadap Pembentukan Karakter*" diteliti oleh Esti Rahma Pratiwi (2016), mengambil objek penelitian terhadap siswa kelas VIII di SMP IT Masjid Syuhada' Kota Baru Yogyakarta. Penelitian tersebut menguraikan tentang pelaksanaan *hidden curriculum* dengan pembentukan karakter, dan mengukur seberapa besar pengaruh *hidden curriculum* terhadap karakter siswa.

Penelitian skripsi berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (Hidden curriculum)*" diteliti oleh Ofi Rofi'ah (2013), mengambil objek penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul. Penelitian tersebut mencoba menganalisis bentuk *hidden curriculum* yang berjalan

di MAN Wonokromo Bantul beserta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Penelitian tesis berjudul "*Hidden curriculum dan Pembentukan Karakter*" mengambil objek penelitian di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis-deskriptif. Di sisi lain, penelitian tersebut mencoba menganalisis dan membuktikan lebih dalam peran *hidden curriculum* dan pembentukan karakter.

Penelitian terakhir berjudul "*Pendidikan Karakter Siswa Melalui Hidden curriculum*" diteliti oleh Moh.Al-Amin (2016), mengambil objek penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Aulad Nglanjuk Cepu Blora Jawa Tengah Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter ditanamkan melalui *hidden curriculum* di Madrasah tersebut.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, secara parsial berbeda dengan pembahasan yang akan dilakukan Peneliti. Sebab, Peneliti meneliti di tempat yang berbeda dan belum sama sekali tersentuh tema ini, yakni *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter bagi siswa tunagrahita. Hanya saja, ada sedikit keserupaan pembahasan di dua variabel. Selebihnya, tidak ada keserupaan di tiga variabel sebagaimana Peneliti canangkan dalam penelitian ini. Sehingga, dengan kata lain, kelebihan dari penelitian ini adalah pada objek penelitian, yakni tunagrahita ringan.

B. Kerangka Teori

1. *Hidden curriculum*

Lahirnya kurikulum, pada hakikatnya berawal dari ide atau gagasan. Ide atau gagasan tersebut, selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan atau dokumen secara sistematis dan logis dengan memperhatikan unsur-unsurnya, seperti *scope* dan *sequence*. Dokumen itulah yang dinamakan dengan kurikulum yang terencana (*curriculum document or written curriculum*). Segala yang tersusun dalam dokumen tersebut adalah daftar tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan tersebut yang akan menjadi pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran sebagai tahap pengejawantahan kurikulum (Sanjaya, 2013: 25-26). Sehingga, realita di lapangan, membuahkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Secara terminologi, terdapat pandangan beberapa ahli yang terangkum dalam buku "*the hidden curriculum*" karya Rohinah M.Noor (2012: 27):

- a. Allan A. Glatron : *hidden curriculum* adalah bagian dari kurikulum yang tidak dipelajari namun tergambar dari berbagai aspek sekolah di luar kurikulum yang dipelajari. Pengaruhnya cukup signifikan dalam merubah nilai, persepsi dan perilaku siswa.
- b. H. Dakir : *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak diprogram dan dirancang, akan tetapi memiliki pengaruh baik secara langsung ataupun tidak langsung yang akan memberikan outpun pada proses belajar-mengajar.

- c. Oemar Hamalik : *hidden curriculum* merupakan hasil dari budaya sekolah, tugas, berbagai bacaan yang tidak disadari memberikan pengaruh, dapat melalui dinamika kelas dan testing guru yang akan mengubah sesuatu yang diharapkan.
- d. Dede Rosyada : secara teoritik, *hidden curriculum* sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, dinamika kelas, pola interaksi antara guru dan siswa, maupun sebaliknya. Bahkan lebih luas lagi, pada kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah dan perilaku dari segala komponen dalam hubungan interaksi vertical dan horizontal mereka.
- e. Jhon D.MC. Neil : *hidden curriculum* adalah efek samping pembelajaran yang tidak resmi (tidak direncanakan), yang mana bias bersifat positif maupun negative dalam merealisasikan tujuan.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* merupakan sikap, tingkah laku, cara bicara, dan perlakuan guru terhadap murid-muridnya yang memiliki pengaruh dan mengandung pesan moral.

Menurut Ballack dan Kiebard dalam Sanjaya (2013: 26), bahwa terdapat tiga dimensi dalam *hidden curriculum*:

- a. *Hidden curriculum* dapat menjadi jembatan penghubung antar elemen sekolah, meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.

- b. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan segala proses pelaksanaan di lingkungan sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan penambahan struktur kelas.
- c. *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental.

Di sisi lain, terdapat perilaku sebagai wujud hasil belajar, selain dari tujuan yang dirumuskan. Inilah hakikat dari kurikulum tersembunyi, yakni dampak/efek yang muncul sebagai buah dari pembelajaran di luar tujuan yang dideskripsikan (Sanjaya, 2013: 26).

Dalam dimensi implementasi pengembangan kurikulum di dalam kelas, mengandung dua makna bahwa *hidden curriculum* dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis, akan tetapi pencapaiannya patut dijadikan pertimbangan oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna dan membuahkan hasil. Misalkan, ketika guru hendak mengajar materi tertentu melalui metode diskusi, sebenarnya ada tujuan lain yang harus dicapai selain tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran, sebagai contoh, kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar, sikap siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, atau kemampuan menyimak dan memecahkan permasalahan (Sanjaya, 2013: 26).

Sebagaimana halnya menurut Vallance (1997) dalam Hidayat (2011: 81) mengatakan *hidden curriculum* dapat dianalisis dengan pendekatan bahwa

hidden curriculum sebagai hasil pendidikan yang memiliki nilai-nilai tertentu bagi peserta didik.

2. Pembentukan Karakter

Tidak sedikit, masyarakat pada umumnya mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen, dalam artian unsur psikososial yang terkait dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sehingga dapat diistilahkan bahwa karakter ini dengan kepribadian. Kepribadian sendiri, merupakan ciri, karakteristik atau gaya dan sifat khas pada diri seseorang yang bersumber dari bentukan lingkungannya, misal keluarga pada masa kecil, lingkungan pergaulan atau bawaan seseorang sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Adapun pembentukan karakter adalah sebuah kondisi dinamis yang melekat pada diri individu, bukan hanya berhenti pada sifat kodratnya, melainkan merupakan usaha untuk terus berkembang menjadi individu yang lebih baik (Koesoema, 2012: 56).

Doni dalam bukunya, memberikan dua dimensi pertumbuhan ketika pembentukan karakter diletakkan dalam konteks lembaga pendidikan. Dua dimensi pertumbuhan itu mencakup pertumbuhan individu yang bersifat ke dalam dan yang bersifat keluar.

Pertama, pertumbuhan individu ke dalam, mengarah pada pengembangan kemampuan transendental individu secara moral dan spiritual.

Kaitannya dengan hal ini, dasar bagi pertumbuhannya adalah iman yang diyakini oleh setiap individu, yang akan mempengaruhi terhadap moral itu sendiri.

Kedua, pertumbuhan individu yang terarah keluar, menjangkau yang lain. Kaitannya dengan hal ini, artinya setiap individu tidaklah hidup menyendiri, melainkan bersama dengan manusia lainnya dalam konteks komunitas pendidikan. Sehingga, pembentukan karakternya pengaruh dari proses sosial.

Dengan demikian, pembentukan karakter secara utuh dan menyeluruh adalah sebuah proses pembentukan individu menjadi seorang yang senantiasa menumbuhkan dimensi *interior*-nya sebagai manusia, serta *eksterioritas* mereka yang menjangkau orang lain, masyarakat, dan harapan bersama yang lebih baik. Individu yang dewasa secara karakter adalah yang memahami dan mengerti akan makna kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain (Koesoema, 2012: 58-59).

Menurut Pusat Kurikulum Kemendiknas (Kementrian Pendidikan Dasar Nasional), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Sahlan, 2012: 1).

Dalam buku Pusat Kurikulum Pengembangan, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (2009), sebagaimana yang dikutip oleh

Narwanti (2013: 28-30) menegaskan kembali bahwa terdapat 18 nilai-nilai pembentuk karakter, secara keseluruhan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

No	Nilai-Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang ta'at dan patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan individu sebagai orang yang dapat selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Kesungguhan perilaku dalam mengatasi berbagai hambatan hidup, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	usaha dalam memikirkan sesuatu hal dengan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung

		kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bertindak dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban ddirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan dengan berupaya untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir dan bertindak yang memprioritaskan bangsa di atas dirinya dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mennghasilkan kebergunaan bagi masyarakat dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, tindakan dan perkataan yang membuat orang lain merasa senang dana man atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli	Sikap dan tindakan yang berupaya untuk menjaga dan

	Lingkungan	melindungi alam sekitarnya, dan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, mana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tahun 2017 ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengkristalisasi 18 nilai-nilai karakter tersebut menjadi 5 pokok (KemenDikBud, 2016: 7-8). Yaitu :

No.	Nilai-Nilai	Deskripsi
1.	Religiusitas	Pencerminan terhadap keberimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Terwujud melalui perilaku keta'atan dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Subnilai religius, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percayadiri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan,

		persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.
2.	Nasionalis	Proses berfikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan loyalitas terhadap kepentingan bangsa dan negara. Subnilai nasionalis, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3.	Kemandirian	Mendayagunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita dengan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Subnilai mandiri, iktos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4.	Gotong-Royong	Sikap dan tindakan yang mencerminkan kebersamaan dalam memecahkan suatu persoalan dan saling bahu-membahu dalam

		memberikan bantuan. Subnilai gotong-royong, menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.
5.	Integritas	Upaya dalam menjadikan pikiran dan perilaku seseorang agar dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, kaya komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai integritas, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

3. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita adalah suatu istilah bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan anak berkebutuhan khusus merupakan istilah untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang mengisyaratkan kelainan khusus tidak sebagaimana anak normal pada umumnya (Delphie,

2010: 1). Oleh karena itu, anak ini mempunyai karakteristik khusus yang berbeda antara satu dan lainnya, salah satunya tunagrahita.

Secara harfiah, tuna artinya merugi dan grahita adalah pikiran. Dalam istilah asing disebut *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, atau *mental defective* (Sudana, 2013: 11).

Masih menurut Delpie (2010: 2), bahwa anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita merupakan anak yang memiliki problem belajar disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, social dan fisik.

Tunagrahita ini juga kerap diistilahkan dengan sindroma down, atau pada mulanya *Mongolism* atau *Mongoloid*, sebab penyakit ini mempunyai gejala klinik yang khas, yakni bentuk wajahnya seperti bangsa Mongol dengan mata yang sipit membujur ke atas. Namun, karena dikemudian hari gejala klinis ini ditemukan pada seluruh bangsa dan ras dunia (Fadhli, 2013: 2). Juga dikenal dengan istilah lain, yakni retardasi mental. Berjalannya waktu, berkembanglah istilah-istilah lain yang identik dengan sebutan di atas yaitu:

- a. Keterbelakangan mental
- b. Lemah ingatan
- c. Cacat mental
- d. Tuna mental dan
- e. Istilah asing yang *mental deficiency*, *oligophrenia*, *amentia*, dan *mental subnormality*.

Retardasi mental didefinisikan sebagai suatu keadaan fungsi intelektual di bawah rata-rata manusia pada umumnya, sehingga berpengaruh kepada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD) retardasi mental mencakup dua dimensi utama yaitu perilaku adaptif dan kecerdasan (Fadhli, 2013: 2). AAMD pun menjelaskan bahwa retardasi mental adalah kondisi intelektual di bawah rata-rata dengan IQ di bawah 84 yang terdeteksi sebelum usia 16 tahun dengan tanda-tanda adanya hambatan dalam berperilaku adaptif.

a. Klasifikasi

Wescheler (Fadhli, 2013: 3) memberikan skala bagi anak tunagrahita, dari ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Berikut bagan klasifikasinya:

Klasifikasi	Kelas IQ
Ringan	55-69
Sedang	40-54
Berat	25-39
Sangat berat	<24

Sedangkan klasifikasi berdasarkan pembelajaran, anak tunagrahita dapat digolongkan menjadi empat kriteria :

Kriteria	Tingkat IQ
Lamban belajar/slow learner	70-85
Mampu didik	50-70 atau 75
Mampu latih	30/35-50/55
Mampu rawat	<25/30

b. Perkembangan kognitif

Berdasarkan penelitian, meski anak tunagrahita memiliki *mental age* (MA), yang sama dengan anak normal, tetap, keterampilan kognitifnya berbeda. Anak tunagrahita cenderung trial dan eror dalam memecahkan masalah, berbeda dengan anak normal yang memiliki kaidah dan strategi. Namun berkaitan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada *short term memory* dan *immediate memory*, sedangkan dalam *long time memory* keduanya tampak tidak jauh berbeda (Sudana, 2013: 12).

Adapun anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami hambatan intelektual, kecerdasan, adaptasi dan sosialnya, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pengajaran akademik, penyesuaian sosial dan skill dalam pekerjaan. Oleh karena itu, mereka perlu mendapat bimbingan dan pelayanan pendidikan khusus dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Delphie, 2010: 3).